

## NASIONALISME SEBAGAI AJARAN SPIRITUAL PENGHAYAT

Dian Kurnia Sari

Forum Perempuan Filsafat (FPF) Yogyakarta

*Diankurniasigender95@gmail.com*

### Abstrak

*Nasionalisme merupakan ajaran sipritual yang sakral bagi pelaku Penghayat, khususnya Kaweruh Jowo Dipo. Ajaran sakral ini mengusung semangat menjaga Nusantara. Asumsi penjagaan terhadap Nusantara merupakan bagian dari penjagaan warisan leluhur untuk keharmonisan hidup berbangsa. Kelompok agama seperti Kaweruh Jowo Dipo mempunyai andil dalam meneguhkan dan merawat ajaran sakral ini. Penelitian ini memfokuskan pada satu titik, bagaimana ajaran nasionalisme ini menjadi ajaran spiritual bagi kelompok Penghayat Kaweruh Jowo Dipo. Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif-deskriptif. Dengan metode spesifik, etnografi-basis Native Point of View. Adapun hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa ajaran nasionalisme diserap dari ajaran nenek moyang yang berperikemanusiaan. Ajaran ini dikemas melalui kidung dan laku para penganut penghayat Kaweruh Jowo Dipo. Doktrinya, nasionalisme menjadi salah satu mantra menuju laku yang humanis.*

**Kata kunci:** *Nasionalisme, Penghayat Jowo Dipo, Ajaran Spiritual*

## **Pendahuluan**

Pada prinsipnya, ajaran nasionalisme adalah ajaran spiritual. Sebuah ajaran kemanusiaan yang bersumber dari moyang dan nilai-nilai lokalitas. Nilai-nilai ini menjadi pondasi bagi setiap bangsa yang majemuk. Sama halnya dengan ungkapan Ernest Gellner<sup>1</sup> nasionalisme dirancang sebagai sarana mewujudkan cita-cita bersama. Jalan pencapaian cita-cita ini haruslah mempunyai ide tentang keadilan baik secara material-spiritual. Untuk mencapai keadilan, maka diri bangsa haruslah memiliki konsep nasionalisme yang humanis. Konsep ini kemudian menjadi gawang bersatunya Nusantara yang harmonis.

Keberhasilan penyatuan Nusantara juga terabadikan pada karya sastra Majapahit yaitu pada Kitab Nagarakretagama karangan Mpu Prapanca. Oleh pendiri Negara Republik Indonesia dijadikan slogan kebangsaan, yaitu *Bhinneka Tunggal Ika Tanbana Dharma Mangruwa*. Kalimat sakral itu merupakan serapan dari bahasa Jawa Kuno yang arti sempitnya adalah “walau beragam tetapi tetap satu”. Kalimat ini menjadi bukti bahwa Majapahit terdiri dari multi-ras-suku-agama dan budaya yang mampu menghormati bahkan hidup harmonis di tengah keberagaman. Ketika digali lebih jauh, semangat kebersatuan itu muncul atas kecintaannya terhadap Majapahit.

Tesis ini sangat berbeda dengan konsep nasionalisme yang digambarkan oleh Sutarjo<sup>2</sup> bahwa nasionalisme sama sekali baru. Nasionalisme menurutnya hadir di era abad 20-an sebagai semangat anti kolonialisme. Narasi nasionalisme ini berawal dari sikap putus asa bangsa dunia ketiga atas kolonialisme yang berlangsung cukup lama. Konsep ini dibentuk atas dasar pembebasan ideologi kolonial yang mengasingkan bangsa dari tanah kelahirnya akibat kapitalisme-liberal yang diciptakan oleh negara kuasa.

---

<sup>1</sup> Ernest Gellner, *Nation and Nationalism*, (Oxford: Blackwell Publishing, 2006), 25

<sup>2</sup> Sutarjo Adisuryo J.R, *Nasionalisme-Demokrasi-Civil Society*, Yogyakarta: Jurnal Nasionalisme Demokrasi Civil Society Universitas Sanata Dharma, 2010, 4

Narasi ini sama persis dengan gambaran Anderson dalam bukunya *The Imagine Communities* bahwa nasionalisme yang digunakan oleh bangsa dunia ketiga tidak lepas dari ide bayangan yang diciptakan oleh koloni. Bangsa hanya disuguhkan oleh kebebasan semu, yang tidak bisa mengimajinasikan kebebasan di luar bangsa ibu-nya. Maka dari itu sikap anti kolonial ini dikemas oleh Soekarno dengan konsep nasionalisme lokal. Konsep lokal yang menggali kedalam nilai-nilai luhur yang diciptakan oleh Moyang bangsa ini. Tujuan besarnya adalah agar bangsa ini tidak tercerabut dari akar sejarah bangsanya sebagai bangsa yang berdaya.

Konsep nasionalisme kuno ini diramu menjadi ajaran yang sakral bagi bangsa. ide tentang nasionalisme tidak hanya diwacanakan atau dikonsumsi melalui berbagai ruang. Misal bidang pendidikan, merasuk pada ajaran keagamaan dan berbagai ruang. Sebagai unsur kendali suatu sistem yang tidak mengandung kontradiksi yakni sebagai proses doktrinasi. Karena eksistensi pribadi benar-benar melandasi pemikiran religius. Melalui keimanan, mitos, dogma dan legenda-legenda ajaran ini menjadi sistem representasi yang mengekspresikan hakikat hal-hal yang sakral.<sup>3</sup>

Begitupun ajaran yang ada dalam Penghayat Kaweruh Jowo Dipo. Dalam ajaran penghayat, nasionalisme mempunyai nilai sakralitas tersendiri. Ajaran kecintaan terhadap tanah air merupakan representasi dari kecintaan terhadap Tuhan yang Maha Agung. Maka dari itu tanah air yang dipijaki merupakan wadah yang disucikan dan dihormati sebagai makhluk Tuhan. Tidak hanya wadahnya, manusia didalamnya juga harus dihormati sebagai ciptaan Sang Tunggal. Sehingga, manusia siapapun yang memijaki bumi ini merupakan ciptaan Tuhan yang juga harus dihormati pula.<sup>4</sup>

---

<sup>3</sup> Konsep Kolonialisme-Kapitalis yang biasa disebut sebagai Imperialisme. Dapat dilihat pada bab pertama, Ania Loomba, *Kolonialisme/Pascakolonialisme*, (Yogyakarta: Narasi-Pustaka Prometheus, 2000), 93

<sup>4</sup> Dapat dilihat bagaimana peranana nasionalisme mewujud pada spiritualitas individu. <http://www.cakrawayu.org/artikel/8-i-wayan-sukarma/65-multikulturalisme-dan-kesatuan-indonesia.html>

## **Metode Penelitian**

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif, metode etnografi. Seperti yang dikatakan Malinowski, tujuan etnografi adalah untuk mendapatkan pemahaman sudut pandang penduduk asli. Hubungannya dengan kehidupan yakni untuk memahami dan mendapatkan pandangan mengenai dunia yang akan diteliti.<sup>5</sup>

Ciri khas dari metode etnografi ini adalah mencari sudut pandang objek yakni *native point of view* (mendapatkan pandangan asli dari objek penelitian yakni masyarakat). Etnografi bertujuan untuk mendapatkan data yang alamiah dan obyektif. Dalam menuliskan penelitian etnografi ini bersifat holistik (analisis secara menyeluruh/jelas) dan deskripsi yang terperinci juga mendalam. Dalam metodologi etnografi memfokuskan pada pandangan tentang nasionalisme dari penghayat. Dilanjutkan, mendalami bagaimana ajaran yang diserap oleh penghayat atas ajaran nasionalisme Penghayat Kaweruh Jowo Dipo.

## **Sejarah Nasionalisme di Indonesia**

Indonesia mempunyai sejarah yang panjang dalam meniti rasa nasionalismenya. Butuh waktu yang lama, Indonesia berulangkali memformulasikan konsep nasionalisme. Salah satu bentuknya adalah nasionalisme-anti kolonial. Sekarang kita menganut model berbangsa yang Menurut P. Chatterjee<sup>6</sup> "*nationalism was already being relegated to domain of the particular histories of this or that colonial empire*". Pernyataannya pun diperkuat oleh Sinaga bahwa tidak bisa mengabaikan Barat sepenuhnya. Pun tidak bisa pasrah secara total kepada Barat.<sup>7</sup> Kerangka nasionalis juga mentematisasi prioritas-prioritasnya dalam menerima sumbangan yang selektif. Sumbangan selektifitas ini berasal dari dunia Barat yang membentengi bahkan memperkokoh identitas

---

<sup>5</sup> James P. Spradley, *Metode Etnografi*, (Yogyakarta: PT. Tiara Wacana Yogya, 1997), 3

<sup>6</sup> Partha Chatterjee, "*The Nation and Its Fragments: Colonial and Postcolonial Histories*", (New Jersey: Princeton University Press, 1993), 9

<sup>7</sup> Termaktub dalam tulisan Marco Sinaga, *HERMENEUTIKA PASCAKOLONIAL*, (Yogyakarta: Kanisius), 106

diri yang esensial. Pernyataan mendasar dari Chatterjee tentang kolonialisme adalah nasionalisme yang ‘candu’ atas ‘Barat’. *“Everyone Agreed That it was a European import: the debates in 1960s and 1970s in the historiographies of Africa or India or Indonesia were about what had become of the idea and who was responsible it.”*<sup>8</sup>

Identitas bangsa yang pernah dicerabut oleh proses kolonial yang panjang membuat Indonesia menjadi bangsa yang inferior dihadapan bangsa ‘Ibu’ nya. Proses kolonialisasi modern yang mencengkeram setiap negara koloni. Kolonialisasi modern mempunyai sistem kapitalisasi yang mengikat mulai dari infrastruktur dan suprastruktur yang mendefinisikan obyek koloni. Kemampuan manusia dan sumber daya alam yang ada pada daerah koloni dialirkan sehingga memberikan keuntungan yang sangat banyak.

Melalui mekanisme kerja yang sengaja dibentuk untuk meminimalisir biaya tenaga kerja sehingga keuntungan yang didapat berlimpah dan akan selalu kembali pada negara induk.<sup>9</sup> Seperti apa yang dikatakan oleh Marx dalam analisis revolusi kaum proletariatnya. Negara koloni akan menjadi bahan yang sangat empuk menjadi sasaran sistem pemberadaban. Pemberadaban borjuis atas proletariat yang kerdil dan tak berdaya tanpa ibunya.

Secara perekonomian kolonialisme sangat berperan aktif dalam pembentukan kapitalisme. Apalagi pembentukan ideologi yang sangat kental terhadap masyarakat *inlander*<sup>10</sup>. Pemerintah baru yang berasal dari masyarakat setempat memandang rakyatnya dengan cara pandang orang-orang kolonial. Maka dari itu pandangannya adalah masyarakat yang tetap dipandang takhayul, mistis dan lain sebagainya. Anggapan sebagai masyarakat yang irrasional adalah harus adanya pembaharuan

---

<sup>8</sup> Partha Chatterjee, *“The Nation and Its Fragments: Colonial and Postcolonial Histories*, (New Jersey: Princeton University Press, 1993), 4

<sup>9</sup> Inilah prinsip ekonomi yang selama ini diajarkan pada pendidikan kita. Ini yang disebut kolonialisasi lanjutan. Meski secara fisik penjajahan tidak sekasar masa sebelum Orba. Sekarang kita mengalami penjajahan mental secara halus yang jarang disadari. Masuk lewat sendi-sendi pendidikan.

<sup>10</sup> Inlander merupakan sebutan yang diberikan oleh negara kolonial untuk penduduk asli daerah yang menjadi proyek kolonialisasi.

cara pandang. Masyarakat harus dididik dan diangkat agar sejajar dengan masyarakat negara lainnya, khususnya pada masyarakat ‘Barat’. Menjadi setara dengan masyarakat Eropa berarti menjadi bangsa beradab. Ketika, ideologi bangsa koloni yang paling beradab adalah ‘Barat’ dengan rasionalitasnya. Maka asumsi ‘inlander’ akan merasa inferior dengan model berpikir irrasionalnya dan takhayul.

Inferioritas ini membuat bangsa dunia ketiga kehilangan arah untuk memajukan bangsanya di mata dunia. Hal ini yang membuat sejarah pembentukan nasionalisme oleh para tokoh bangsa harus *ekstra ordinary* mengemasnya. Tujuan besarnya adalah mengembalikan identitas diri yang berdaya dan berbicara atas nama diri bangsa Indonesia.

Nasionalisme di Indonesia lahir sebagai sebetuk “mantra” yang bertujuan untuk mempersatukan bangsa yang multi ini. Nasionalisme Indonesia adalah suatu “agama baru” kaum cendekiawan Indonesia di awal abad duapuluh. Agama baru ini disebarkan dengan bersusah payah oleh kaum nasionalis ke kalangan bawah. Agama tentang kebangsaan ini berpijak pada bangsa. Bangsa adalah bahwa sesuatu yang terbayang, *imagined*, namun *bukan imajiner*. Karena dalam konsep bangsa terdapat pembedaan menurut DR. Mochtar Pabotting antara bangsa (*people*) dan nasion (*nation*).

Di sini *nasion* kita dirumuskan sebagai *kolektivitas politik* egaliter-otosentris, yang koterminus dengan *wilayah politiknya* serta lahir dari atau dirujukkan bersama pada rangkaian dialektika serta aksiden sejarah yang sarat makna dengan proyeksi eksistensial tanpa batasan waktu ke masa depan.

*Akhirnya, bangsa dibayangkan sebagai komunitas sebab tak peduli akan ketidakadilan yang ada dan penghisapan yang mungkin tak terhapuskan dalam setiap bangsa, bangsa itu sendiri selalu dipahami sebagai kesetiakawanan yang masuk mendalam dan melebar-mendatar. Pada akhirnya, selama dua abad terakhir, rasa persaudaraan inilah yang memungkinkan begitu banyak orang, jutaan jumlahnya, bersedia*

*janganakan melenyapkan nyawa orang lain merenggut nyawa sendiri pun rela demi pembayangan tentang yang terbatas itu.*<sup>11</sup>

Narasi diatas dijadikan sebagai nasionalisme anti kolonial. Dalam memberikan wewenang visi *schizophrenia* yang demikian, nasionalisme kalah dalam dua hal.<sup>12</sup> Pertama, tentang sejarah eksternalnya tetap merupakan tawanan dari identitas pencerahan Barat. Kedua, bagaimana internalnya ditulis secara efektif karena sejarah bersama atas nama kemiskinan yang represif dan eksistensial.

Menanggulangi paradigma yang represif ini, bangsa koloni sangat membutuhkan tenaga yang sangat besar. Menurut Chatterje pula nasionalisme seharusnya sudah berakhir pada suatu proses *dekolonialisasi*. Dekolonialisasi dalam pengertian secara global merujuk pada tercapainya kemerdekaan oleh berbagai koloni dan protektorat Barat di Asia dan Afrika seusai Perang Dunia II. Hal ini timbul seiring dengan gerakan intelektual yang dikenal dengan pasca-kolonialisme. Periode dekolonisasi yang sangat aktif terutama terjadi antara 1945 sampai 1960, dimulai dengan kemerdekaan Pakistan dan India dari Britania Raya pada tahun 1947 dan Perang Indochina Pertama.

Meskipun demikian, gerakan pembebasan nasional sering telah terbentuk sebelum perang (Kongres Nasional India terbentuk pada 1885; Perang Filipina-Amerika). Dekolonisasi dapat tercapai dengan pernyataan kemerdekaan, mengintegrasikan diri dengan kekuasaan penguasa atau negara lain, atau menciptakan status "asosiasi bebas" (*free association*). Perserikatan Bangsa Bangsa (PBB) telah menyatakan bahwa dalam proses dekolonisasi tidak ada alternatif selain prinsip kebebasan menentukan (*self-determination*). Dekolonisasi mungkin melibatkan negosiasi damai dan atau revolusi dengan kekerasan atau

---

<sup>11</sup> Terjemahan dari gagasan Anderson, Benedict, R.O' G. The idea of power in Javanese culture. In Claire Holt (ed), *Culture and politics in Indonesia*.1972, Ithaca (NY: Cornell University Press, pp), 1-69.

<sup>12</sup> *Ibid.*, 108

pertikaian senjata oleh penduduk asli. Maka dari itu sangat diperlukan adanya nasionalisme.<sup>13</sup>

Nasionalisme harus terputus dari kolonialisme secara politis dan epistemologis. Subyek nasionalis dalam fase sejarah yang protagonistik memang harus putus dari masa lalu yang membuatnya candu yakni kolonialisme. Kolonialisme kejam yang menjerat setiap sendi kehidupan bangsa yang dieksploitasinya.

Seperti tesis Lomba dalam bukunya *Kolonialisme/Pascakolonialisme*<sup>14</sup> sudah menyebutkan bahwa pemberontakan tidak terjadi begitu saja setelah mengetahui keculasan kolonial ini. Perlawanan negara ketiga terhadap pengkoloni membutuhkan formula yang manjur. Bahkan para pejuang antikolonialis merasa kebingungan. Karena masih banyak hal yang harus menjadi tugas pokok bagi mereka. Utamanya, melihat kolonialisme yang terus mengubah bentuk wilayah-wilayah fisis, wilayah-wilayah sosial.

Semangat melacak jejak-jejak kolonial dalam narasi anti kolonial juga sangat kentara dilakukan oleh Indonesia, sebagai bangsa yang terjajah. Semangat nasionalisme nasionalisme di Indonesia adalah pada saat kongres nasional Centrale Sarekat Islam (CSI) di Bandung pada tahun 1916. Tjokroaminoto, salah seorang tokoh imperialisme kebangsaan Indonesia, menggunakan kata-kata “nasional” untuk menggalang persatuan yang kuat di antara semua kelompok penduduk Hindia Belanda dalam rangka mencapai tingkat kebangsaan yang mampu mendirikan pemerintahan sendiri.<sup>15</sup>

Lahirnya nasionalisme di Indonesia selain disebabkan penderitaan panjang di bidang ekonomi, sosial, pendidikan, hukum dan politik. Hal lain juga dipengaruhi oleh meningkatnya semangat

---

<sup>13</sup> Diakses pada link <https://id.wikipedia.org/wiki/Dekolonisasi> untuk mencari pengertian dekolonialisasi. Pada tanggal 13 Maret 2017.

<sup>14</sup> Ania Lomba, *Kolonialisme/Pascakolonialisme*, (Yogyakarta: NARASI dan Pustaka Promethea, 2016), 240

<sup>15</sup> J. Rachmat, *Nasionalisme* “Refleksi Kritis Kaum. Ilmuwan”. (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1996), 46

bangsa-bangsa terjajah lainnya dalam meraih kemerdekaan, antara lain dari Filipina dan India. Sejarah terbentuknya nasionalisme di Indonesia disebabkan adanya perasaan senasib sepenanggungan yang merupakan suatu reaksi subyektif, dan kemudian kondisi obyektif secara geografis menemukan konektifitasnya.<sup>16</sup> Tetapi jangan lupa bahwa konteks kelahiran nasionalisme di Indonesia sebagai wujud antikolonialisme.

Ditambahkannya, ada perbedaan kausal antara nasionalisme di Indonesia dengan nasionalisme di Eropa, yaitu bila nasionalisme di Indonesia muncul sebagai reaksi terhadap penjajahan imperial. Tetapi di Eropa, nasionalisme lahir akibat adanya pergeseran dari masyarakat agraris menuju masyarakat imperial sebagai dampak dari revolusi imperial. Yang akan melahirkan sebuah faham baru atau ideologi baru yang bernama ideologi negara modern.

Nasionalisme memang pada hakikatnya merupakan suatu imperial negara modern, seperti halnya demokrasi dan komunisme. Bahkan kolonialisme dan imperialisme merupakan bentuk dari nasionalisme yang bersifat ekspansif. Masalah kebangsaan yang paling pokok, menurut aliran Marxis, adalah titik pertemuan antara politik, teknologi dan transformasi sosial.<sup>17</sup> Konsep mengenai bangsa yang baru dikenal pada abad ke-19 mengalami beberapa kali perubahan makna. Sebelum tahun 1884, *nacion* atau *nation* diartikan sebagai kumpulan penduduk dari suatu provinsi, negeri atau kerajaan, dan orang asing.

Sekumpulan orang ini membentuk ideologi kecintaan yang menguat. Indonesia salah satu bentuk bangsa multi ras, suku dan agama harus disatukan oleh satu ikatan yang bernama nasioanalisme. Setiap warga negara entah suku dan golongan apapun memiliki konsep kunci ini sebagai tali yang mengikat mereka untuk tetap satu dan setia pada tanah air Indonesia.

---

<sup>16</sup> *Ibid.*, 48

<sup>17</sup> Paul Hirst and Grahame Tompson, *Globalization in Question-Nations and Nationalism*, (Cambridge: Cambridge University Press, 1978), 127

Salah satu dari golongan tersebut adalah kelompok penghayat kepercayaan. Mereka memegang konsep mantra itu sebagai wujud kekuatan bangsa. Pada prinsipnya ajaran-ajaran kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa fleksibel. Lebih dari itu ajarannya dapat tumbuh subur dalam diri orang yang menganut ‘agama-agama’ yang berbeda. Bentuk ajaran kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa harus memenuhi unsur-unsur spiritulitas, etika moralitas, serta nilai-nilai nasionalisme. Ketiga unsur pokok tersebut penting diamini dan oleh seluruh penganut ajaran penghayat kepercayaan sebagai upaya menjaga integritas bangsa.

Segala urusan nasionalisme yang membentuk diri penghayat disandarkan pada konsep nasionalisme Soekarno. Meskipun mengalami sejarah yang panjang, konsep nasionalisme ini menjadi bagian yang integral pada para kelompok penghayat. Bagian yang menjadi laku spiritual yang menyatu dengan ajaran agama dan kebudayaan.

Menurut Mulder, kata kepercayaan dipakai untuk menyebut gerakan-gerakan mistisisme kejawaen. Istilah kejawaen dapat diartikan juga sebagai ilmu kebatinan Jawa. Menurut Wongsonegoro, kebatinan merupakan bentuk kebaktian kepada Tuhan Yang Maha Esa menuju tercapainya budi luhur dan kesempurnaan hidup. Kebatinan di Indonesia, dalam praktiknya dapat berupa tasawuf, ilmu kesempurnaan, theosofi, dan mistik. Di dalamnya tetap mengembangkan aspek *inner reality*, kenyataan rohani.<sup>18</sup>

Menurut beberapa antropolog yang mengkaji tentang agama. Agama merupakan bagian dari kebudayaan yang mirip dengan konsep yang di berikan oleh mbah Gito, Guru Spiritualis dari Kaweruh Jowo Dipo.<sup>19</sup> “*Agama kui siji*” agama itu satu. Menurut beliau, maka dari itu

---

<sup>18</sup> Rahmat Subagya, *Kepercayaan (Kebatinan, Kerohanian, Kejawaan) dan Agama* (Yogyakarta: Kanisius, 1976), 21

<sup>19</sup> Mbah Sugito merupakan salah satu Guru besar spiritual dari aliran Jowo Dipo yang membimbing langsung para *kadhang*. Menurut beliau agama sangat lah mudah dipahami yaitu sebagai perwujudan dari Roh Tuhan yang menuntun manusia pada suatu jalan kebenaran. Kalau terdapat barang yang tidak benar atau

dunia seisinya namanya adalah agama. Semua sudah ditata sedemikian rupa bahwa 'A' itu satu, 'gama' itu Konsep. Kalau syariat itu yang mempunyai hanya manusia. Ilmu kebangsaan itu ilmu '*sesrawung*' bersosialisasi. Ilmunya orang yang hidup di dunia. Pedomane hidup bersama gotong royong. Hidup saling butuh membutuhkan itu namanya perdamaian dunia. Jadi berpandangan sempit tentang apa itu agama. Agama menyimpan banyak pengertian termasuk pengertian iman yang dalam arti sempit bisa digunakan konsep keimanan pula.

Entah kapan kata agama kadang-kadang digunakan bergantian dengan iman, sistem kepercayaan atau kadang-kadang mengatur tugas. Namun, dalam kata-kata Émile Durkheim, agama berbeda dari keyakinan pribadi bahwa itu adalah "sesuatu yang nyata sosial" Émile Durkheim juga mengatakan bahwa agama adalah suatu sistem yang terpadu yang terdiri atas kepercayaan dan praktik yang berhubungan dengan hal yang suci. Dalam pendapat global 2012 melaporkan bahwa 59% dari populasi dunia adalah beragama, dan 36% tidak beragama, termasuk 13% yang ateis, dengan penurunan 9 persen pada keyakinan agama dari tahun 2005.

Beberapa orang mengikuti beberapa agama atau beberapa prinsip-prinsip agama pada saat yang sama. Terlepas dari apakah atau tidak prinsip-prinsip agama mereka mengikuti tradisional yang memungkinkan untuk terjadi unsur sinkretisme. Sinkretisme adalah suatu proses perpaduan dari beberapa paham-paham atau aliran-aliran agama atau kepercayaan.

Sinkretisme terjadi proses pencampuradukkan berbagai unsur aliran atau paham, sehingga hasil yang didapat dalam bentuk abstrak yang berbeda untuk mencari keserasian, keseimbangan. Istilah ini bisa mengacu kepada upaya untuk bergabung dan melakukan sebuah analogi atas beberapa ciri-ciri tradisi, terutama dalam teologi dan mitologi agama, dan dengan demikian menegaskan sebuah kesatuan

---

menyimpang yang merugikan maka, agamanya perlu dipertanyakan. Beliau ditemui pada tanggal 9 Maret 2017 di Trenggalek kediaman beliau.

pendekatan yang melandasi memungkinkan untuk berlaku inklusif pada agama lain.<sup>20</sup>

Dalam konteks budaya jawa sinkretis terjadi antara kebudayaan dan ritus agama. Sinkretis ini biasanya memang terjadi pada semua agama. Karena prinsip dasarnya adalah agama itu sendiri membudaya. Penghayat pada prinsipnya juga menggunakan sinkretis antara kebudayaan dan ajaran luhur dari moyang mereka.

### **Nasionalisme: Menggali Kesadaran Baru**

Nasionalisme mempunyai peran dalam sejarah panjang bangsa Indonesia. Salah satunya adalah menggali kesadaran tentang ide-ide kemanusiaan. Ide-ide kemanusiaan mempunyai kematangan spiritual. Mengapa spiritual sebagai puncak kekuatan integritas bangsa. Spiritualitas dapat menyingkap ruang, waktu, dan tindakan manusia. Seperti yang ditegaskan dalam Gita,<sup>21</sup> bahwa “Dengan jalan apapun engkau datang kepada-Ku, maka dengan jalan itu pula Aku hadir dihadapanmu”. Begitulah sabda Tuhan bahwa jalan spiritual yang satu lebih tinggi dari jalan yang lain.

Ungkapan yang lugas dari Bung Karno, sang mastro bangsa. Mantra ini disandarkan pada Sang Tunggal dengan penuh kesadaran bahwa berlaku humanis adalah sabda Tuhan yang perlu diamini. *“Pandanglah bangsa ini dengan kacamata multikulturalisme, dan bangunlah bangsa ini dengan nasionalisme, raihlah kemuliaan dengan spiritulisme, niscaya, pintu kebahagiaan dan kedamaian akan terbuka untukmu”*. Kebahagiaan yang damai itulah tujuan pokok manusia.

Tujuan yang utama manusia adalah kebahagiaan. Tujuan ini dapat dipenuhi melalui konsep pemahaman dan laku yang menyatu dalam jiwa manusia. Menurut konsep ajaran penghayat manusia itu

---

<sup>20</sup> Mitologi yang tercipta dalam agama menjadi tolok bagaimana ajaran agama dengan mudah diterima oleh masyarakat. Misalnya, cerita tentang nabi-nabi yang menginspirasi juga cerita para bidadari yang ada di surga akan memberikan kenikmatan apapun kepada kita manusia. Sebagai balasan atas perbuatan baik yang telah kita lakukan menurut teks keagamaan semasa manusia hidup di dunia.

<sup>21</sup> Kitab Suci bagi penganut agama Hindhu Wishnu.

terdiri dari lima bagian pokok kehidupan. Kelima bagian pokok itu adalah jasmani, rohani, nafas, hidup, dan Tuhan. Maka dari itu laku-kehidupan manusia disandarkan pada Pancasila. Lebih dari itu, Pancasila dihayati dan menyatu dalam diri manusia.

Pada ajaran penghayat, khususnya Penghayat Kaweruh Jowo Dipo mengamini konsep berbangsa yang sakral melalui ideologi Pancasila. *Pertama* adalah Ketuhanan Yang Maha Esa. Semua tujuan hidup manusia adalah Tuhan. Oleh mereka disebut "*Sangkan Paraning Dumadi*" atau biasa dihayati sebagai *asal dan tujuan yang satu*. Secara sederhana asal manusia baik esensi maupun eksistensinya diciptakan dari peng-adaan Tuhan atas manusia itu sendiri atau yang disebut *sangkan*. Selanjutnya, setelah manusia ada, apa yang menjadi tujuan ke-adaan manusia.

Menurut pandangan salah satu August Comte,<sup>22</sup> bahwa kehidupan manusia adalah menuju kesempurnaan atau *perfection*. Kesempurnaan dapat dicapai melalui kemenyatuannya dengan Tuhan. Kemenyatuan tersebut hanya bisa dicapai ketika sudah melalui tahapan spiritual yang matang. Dalam pandangan kaum penghayat, Tuhan itu adalah puncak tertinggi spiritual. Spiritual tertinggi ini merupakan pencapaian atas laku yang memahami makna jiwa dalam penghayat dibagi menjadi empat bagian jiwa. Bagian itu adalah Jasmani, Rohani, nafas, dan hidup.

Memang laku yang mereka gunakan adalah menurut lima bagian diatas yang dihayati dalam laku spiritualitas. Sari pati kehidupan penghayat kepercayaan kejawen adalah laku kejawen. Laku merpuakan proses spiritual. Dengan cara ini hidup mereka menjadi tenang. Karena dapat memahami apa yang hendak terjadi melalui tanda-tanda jaman. Pedoman yang mereka gunakan adalah ngelmu titen. Maksudnya, sebuah ngelmu yang didasarkan pada fakta memori sebelumnya, untuk merefleksi kejadian berikutnya. Hanya saja,

---

<sup>22</sup> George Ritzer, *Teori Sosiologi Klasik dan Modern*, (Jakarta: Gramedia Pustaka,1994), 247

penghayat kepercayaan memang tidak secara latah mengemukakan pandangannya secara frontal.<sup>23</sup>

Mereka cukup hati-hati menyampaikan wawasan spiritual di luar dunianya. Bagi para pendukung penghayat kejawen yang telah sampai tataran tertentu, olah rasa merupakan modal utama membaca tanda jaman. Dengan olah rasa, penghayat semakin cerdas dan lembut memahami fenomena alam. Mereka meyakini bahwa kejadian di dunia ini merupakan pancaran Illahi, yang perlu diketahui. Pemahaman kritis, penghayat kepercayaan kejawen akan mampu menghindari, hati-hati, menangkal, dan selamat dari kejadian yang berbahaya. Itulah sebabnya hanya dengan modal olah batin, mereka selalu memahami dunia sekitar sebagai sinar Ketuhanan.

Sinar Ketuhanan inilah yang dicari, untuk dapat berpedoman dalam hidup di dunia ini. Kalau pancaran sinar Tuhan tidak bisa dirasakan maka, sinar pada *roso* (rasa) yang ada pada hidup kita akan mati. Sehingga, menjadikan manusia yang congkak dan kehilangan *humanitas*. Memahami makna rasa dalam agama berarti mampu mengatur. Mengatur dalam hal etika, cara berpikir, cara bertindak dan cara bertutur. Namun makna ini hanya akan menjadi makna kosong, ketika melihat kasus-kasus yang masih menjangkiti masyarakat Indonesia sampai hari ini. Lebih dari itu, ketika seseorang melakukan penterjemahan dan memahami teks, terlebih kitab Suci, maka secara mental yang bersangkutan sesungguhnya juga tengah melakukan penafsiran atas rasa yang dialami.<sup>24</sup>

*Kedua*, Kemanusiaan yang adil dan beradap. Kemanusiaan atau *humanity* menjadi landasan berperilaku atau landasan *Urip*. Sebagaimana konsep yang dijelaskan oleh Pemimpin Penghayat Tulungagung Bopo Sugito, “*Uwong kui mengke kedadean tekan limang bagean. Yakui jasmani,*

---

<sup>23</sup> Dapat dibaca lebih detail pada ringkasan Jurnal, Suwardi, *Pemikiran Penghayat Kepercayaan Kejawen Membaca Tanda-Tanda Jaman*, Universitas Negeri Yogyakarta, 5

<sup>24</sup> Elya Munfarida, *Pendidikan Nilai: Membangun Moralitas Bangsa, Kajian Metode Internalisasi Nilai-Nilai Religius*, Insania, vol. 10 No. 2, Mei-Agustus, 2005, 49

*rohani, napas, urip, Tuhan. Mangkane wong urip kui disanggit gawe pancasila kui mau panggene teng jiwa.”*<sup>25</sup>

Humanism<sup>26</sup> atau humanisme yang dimaksudkan adalah humanisme bersifat cinta yang universal, pluralis dan terbuka. Sebagaimana yang dimaksudkan Raghavan tentang pemikiran humanisme Gandhi “*Gandhi, he said... was probably the first person in history to lift ethic of Jesus above mere interactions between individual of powerfull and effective social force*”.<sup>27</sup>

Dalam aspek jati-diri bangsa, bagi Khatami,<sup>28</sup> hendaknya jangan menempuh jalan purifikasi—dengan mencari kembali “akar asli” identitas lampau saja (karena itu ia memberi apresiasi terhadap Renesans); pendekatan purifikasi identitas, berarti menafikan hasil-hasil positif sejarah modern yang sudah meramu unsur-unsur lama dan baru.

Sebagai bangsa sudah seharusnya mengambil nilai-nilai lokal kemudian memadukannya

*Ketiga, “Makna kebangsaan ki luas sanget, mangkane urip nek donyo iki enek beberapa ribu bangsa. Yo bangsane menungso, bangsane watu, bangsane jin iblis. Mangkane adewe ki bongso manugso kui eleng ow karo bongsona deve mongko diarani bongso menangso yakui perdamaian dunia. Kui lungguh e ning napas. Kabeh uwog kui napas e tunggal.”*<sup>29</sup> Secara garis besar dalam ajaran

---

<sup>25</sup> Wawancara dilakukan kepada Pimpinan Penghayat Kaweruh Jowo Dipo, Bopo Sugito pada tanggal 12 Maret 2017

<sup>26</sup> “What is humanism” dalam <http://www.jen.com/humanism.html> akses 10/3/2017. Frederick Edwards menjelaskan a.l. humanis sekuler dan humanis religius sama sama dalam prinsip dasar dan sama dalam hal pandangan-dunia: “From the standpoint of philosophy alone, there is no difference between the two. It is only in the definition of religion and in the practice of philosophy that Religious and Secular Humanists effectively disagree.”

<sup>27</sup> Raghavan, *The Moral and Political Thought of Mahatma Gandhi*, (Leiden: Oxford University, 1987), 47

<sup>28</sup> “Khatami tentang Dialog Peradaban” <http://www.muhammadiyah.or.id/> akses 13 maret 2017

<sup>29</sup> Wawancara dilakukan kepada Pimpinan Penghayat Kaweruh Jowo Dipo, Bopo Sugito pada tanggal 12 Maret 2017

penghayat konsep persatuan yang terdapat pada sila ketiga, Pancasila itu adalah perdamaian dunia.

*Keempat*, bagian manusia yang harus disadari bahwa kita harus bisa merasa. “*Sing ke papat yakui robani. Robani kui sing krasa, rumongso, akal lan pikiran. Mongko mungguh e neg kene kui berdaulat lan musyawarah. Enek coro ne jenenge kerakyatan yang dipimpin oleh hikmat kebijaksanaan dalam permusyawaratan perwakilan. Nemtokne mufakat. Kanggo pedoman urip bebrayan.*”<sup>30</sup>

Dalam ajaran penghayat, unsur keempat yang harus dimiliki manusia adalah rasa. Melatih kepekaan, menghadirkan rasa simpati, rasa toleransi melalui olah rasa. Hasil olah rasa atau kepekaan akan dimanifestasikan melalui pemaksimalan akal dan pikiran yang dimiliki manusia untuk menimbang kebaikan dan keburukan bagi masyarakat keseluruhan.

*Kelima*, konsep keadilan secara jasmani. “*La sing kelimo sing diarani jasmani, kui butuh e sandang, pangan, papan. Mangkane kunu nek keadilan sosial bagi seluruh rakyat Indonesia. Artine adil ki podu sosial ki yo sandang, pangan, papan lan wong neng alam donyo kabeh butuh telu kui.*”<sup>31</sup>

Konsep yang diajarkan pada penghayat tentang keadilan adalah melalui jasmani. Jasmani adalah kebutuhan pokok sandang, pangan, dan papan. Itulah sifat jasmani yang harus terpenuhi. Kalau setiap manusia mempunyai kesadaran kemanusiaan maka keadilan akan tercapai.

Melalui lima konsep yang ada pada diri manusia inilah sebenarnya konsep bernegara sudah disematkan dalam masing-masing diri manusia. Tinggal manusia mengolah rasa yang sudah dibawa sehingga kepekaan rasa dan akal akan jalan seimbang. Kedua unsur utama itu menjadi pedoman bagi seluruh umat agar mempunyai konsep bernegara yang ramah. konsep bernegara yang sejati melalui

---

<sup>30</sup> Wawancara dilakukan kepada Pimpinan Penghayat Kaweruh Jowo Dipo, Bopo Sugito pada tanggal 12 Maret 2017

<sup>31</sup> Wawancara dilakukan kepada Pimpinan Penghayat Kaweruh Jowo Dipo, Bopo Sugito pada tanggal 12 Maret 2017

jiwa dan kematangan spiritual yang akan membawa manusia dalam payung keadilan sosial bagi seluruh rakyat Indonesia. Penghayat Kaweruh Jowo Dipo mempunyai sistem internalisasi nilai-nilai kemanusiaan yang parsial.

Menurut salah satu kadang penghayat di Jowo Dipo<sup>32</sup>, beliau menuturkan dalam perbincangan tentang nasionalisme:

“nasionalisme merupakan rasa yang ada dari Tuhan karena proses penyatuan diri terhadap alam. Karena kita negarane kita itu berada di alam, dan alam itu merupakan perwujudan Tuhan maka kita juga harus menjaga kesatuannya. Meskipun, negara itu ada karena manusia yang membuat. Terlepas itu pada politik-politik yang digunakan ya. Ini masalah negara urusane juga kemanusiaan. Dalam kehidupane kita ya seharusnya diterapkanlah. Kalau Mbah Gito ya *dawuhe* pancasila harus dimasukkan di *manah* lan *pikiran*.”

Orang Jawa memang sering dikenal dengan *ke-jawaannya* yang berkaitan dengan kebudayaan yang mengandung *cipta, rasa, karsa*.<sup>33</sup> Jadi dalam proses penanaman rasa nasionalisme juga menggunakan tiga hal itu. Namun, ada pandangan lain dalam memandang nasionalisme. Menurut salah satu penghayat yang lain berasal dari Bu Endah seorang spiritualis perempuan dari Kaweruh Jowo Dipo:

“Kakung selalu berpesan dalam *dawuhan* selesai ritual sujud nduk, bahwa kita hidup di dunia ini bukan tanpa rencana apapun dari Tuhan. termasuk pada rasa cinta terhadap wadah kita yaitu negara. Apa itu negara. Negara adalah satuan manusia dan alam yang melingkupi yang berada pada wilayah tertentu. Bopo Soekarno saja lo mengajarkan kita untuk mencintai bangsa kita sendiri. Tapi juga harus belajar mendalami apa itu sebenarnya nasionalisme yang *dikarepaken kalian* Bopo Soekarno. Sampai detik ini saja kita masih mencari-mencari lo

---

<sup>32</sup> Bapak Sumariono sebagai anggota dari aliran kepercayaan Jowo Dipo yang berprofesi sebagai perawat dirumah sakit Dr. Iskak dan sudah 5 tahun masuk dalam aliran ini. Rumahnya ada di kecamatan Gandusari. Wawancara dilakukan pada tanggal 12 Maret 2017

<sup>33</sup>Teori kebudayaan Jawa Suparlan tentang kebudayaan. Dalam Koentjaraningrat, *Kebudayaan Jawa*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1994), 235

nduk. Namun, Jangan sampai kita melupakan bangsa kita sendiri. Kalau ibuk sendiri ya tetap berpedoman apa yang *didambuhkan* oleh alam.”

Dalam proses ritual yang dilakukan sujud bersama di Pusat Agung Trenggalek selalu diberikan ceramah terlebih dahulu sebelum melakukan ritual sujud bersama. Karena wejangan ini yang terus menginspirasi dan mengingatkan apa yang menjadi tujuan hidup manusia dalam lelatu di bumi ini dan dalam bernegara.

### **Penutup**

Nasionalisme merupakan ajaran yang luhur. Ajaran ini menjadi nilai spiritual yang sejati dalam diri manusia. Pada prinsipnya, ajaran nasionalisme adalah ajaran yang sakral. Sebuah ajaran kemanusiaan yang bersumber dari moyang dan nilai-nilai lokalitas. Nilai-nilai ini menjadi pondasi bagi setiap bangsa yang majemuk.

Konsep nasionalisme menjadi pedoman hidup bagi seluruh bangsa. Utamanya pada kelompok penghayat. Kelompok tersebut menggali nilai-nilai sakral itu melalui Pancasila. Pancasila yang dijadikan ideologi bangsa Indonesia. Pada prinsipnya Pancasila sudah tersemat pada masing-masing diri manusia. dalam kelompok penghayat disebutkan terdapat lima unsur pokok yakni jasmani, rohani, hidup, nafas, dan Tuhan. Tujuan tunggalnya adalah Tuhan.

Bahwa manusia di dunia ini menjalani hidup tidak dapat keluar dari rencana Tuhan. Berawal dari Tuhan dan akan kembali pada Tuhan. Maka dari itu, semua yang terbentang diseluruh jagat raya ini adalah wujud dari Tuhan termasuk negara. Negara merupakan wadah dari kesatuan manusia dan alam. Mencintai negara atau wadahnya merupakan wujud mencintai Tuhan. Nasionalisme menjadi konsep kunci bernegara. Karena, mencintai negara tanpa mempunyai rasa humanisme sama halnya berdiri tanpa kaki. Megetahui sejarah panjang kita berarti mengetahui sejarah panjang perjuangan manusia.

Sudah selayaknya manusia mengamini konsep cinta yang sejati. Salah satunya adalah nasionalisme. Doktrin nasionalisme menjadi salah satu mantra menuju laku yang humanis. Berlaku humanis merupakan salah satu bukti kemenyatuan diri kepada Tuhan.

**Daftar Pustaka**

- Anderson, Benedict, 1972, R.O' G. The idea of power in Javanese culture. In Claire Holt (ed), *Culture and politics in Indonesia* Ithaca NY: Cornell University Press, pp. 1–69.
- Chatterjee Partha, 1993, *The Nation and Its Fragments: Colonial and Postcolonial Histories*, New Jersey: Princeton University Press
- Gelner Ernest, 2006, *Nation and Nationalism*, Oxford: Blackwell Publishing
- Hirst Paul and Grahame Tompson, 1978, *Globalization in Question-Nations and Nationalism*, Cambridge: Cambridge University Press
- Koentjaraningrat, 1994, *KEBUDAYAAN JAWA*, Jakarta: Balai Pustaka
- Loomba Ania, 2000, *KOLONIALISME/PASCAKOLONIALISME*, Yogyakarta: Narasi-Pustaka Promethea
- P. James Spradley, 1997, *METODE ETNOGRAFI*, Yogyakarta: PT. Tiara Wacana Yogya
- Rachmat J. 1996, *Nasionalisme* "Refleksi Kritis Kaum. Ilmuwan". Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Raghavan, 1987, *The Moral and Political Thought of Mahatma Gandhi*, Leiden: Oxford University
- Ritzer George, 1994, *Teori Sosiologi Klasik dan Modern*, Jakarta: Gramedia Pustaka
- Sinaga Marco, 2008, *HERMENEUTIKA PASCAKOLONIAL*, Yogyakarta: Kanisius
- Subagya Rahmat, 1976, *Kepercayaan (Kebatinan, Kerohanian, Kejiwaan) dan Agama* Yogyakarta: Kanisius
- Suwardi, 2009, *PEMIKIRAN PENGHAYAT KEPERCAYAAN KEJAWEN MEMBACA TANDA-TANDA JAMAN*, Universitas Negeri Yogyakarta
- Adisuryo Sutarjo J.R, 2010, *Nasionalisme-Demokrasi-Civil Society*, Yogyakarta: Jurnal Nasionalisme Demokrasi Civil Society Universitas Sanata Dharma

Khatami tentang Dailog Peradaban”

<http://www.muhammdiyah.or.id/> akses 13

What is humanism” dalam <http://www.jen.com/humanism.html>  
akses 10/3/2017.

<https://id.wikipedia.org/wiki/Dekolonisasi> untuk mencari pengertian  
dekolonialisasi. Pada tanggal 13 Maret 2017.

[http://www.cakrawayu.org/artikel/8-i-wayan-sukarma/65-  
multikulturalisme-dan-kesatuan-indonesia.html](http://www.cakrawayu.org/artikel/8-i-wayan-sukarma/65-multikulturalisme-dan-kesatuan-indonesia.html)

Wawancara dilakukan kepada Pimpinan Penghayat Kaweruh  
Jowo Dipo, Bopo Sugito pada tanggal 12 Maret 2017

Wawancara dilakukan kepada Bapak Sumariono sebagai anggota  
dari aliran kepercayaan Jowo Dipo yang berprofesi sebagai perawat  
dirumah sakit Dr. Iskak dan sudah 5 tahun masuk dalam aliran ini.  
Rumahnya ada di kecamatan Gandusari. Wawancara dilakukan pada  
tanggal 12 Maret 2017

Wawancara dilakukan kepada Pimpinan Penghayat Kaweruh  
Jowo Dipo, Bopo Sugito pada tanggal 12 Maret 2017